

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gesekan di tengah masyarakat dengan memaksimalkan eksistensi suatu kelompok mayoritas dengan simbol-simbol tertentu dan menegasikan kelompok minoritas kerap kali menjadi sebuah titik mulanya sebuah konflik. Memaknai suatu konflik erat kaitannya dengan sebuah label identitas yang tak sama dalam suatu masyarakat itu sendiri, baik berupa etnis, agama, hingga kebudayaan. Konflik ditengarai sebagai ketegangan yang hadir di tengah masyarakat dari hadirnya perbedaan yang tak sama diantara satu dengan lainnya. Lebih dikhususkan misalnya dalam suatu perbedaan dalam hal identitas antar umat beragama, baik dari internalisasi masyarakat itu sendiri dengan ciri khas perbedaan kelompok di dalamnya.

Disertainya konflik guna adanya jarak pemisah, misalnya dalam konteks keberagaman adanya pemisah tersebut antara penganut agama satu dengan yang lainnya, mengkontradiksikan perbedaan baik simbol, ritual hingga kebudayaan diantara mereka. Hal ini mendorong perpecahan dan ketidakseimbangan dalam dinamika bermasyarakat, sehingga mengundang upaya-upaya pelarangan, intimidasi bahkan pendekatan kekerasan.

Keragaman atau pluralitas sudah menjadi keniscayaan masyarakat dunia saat ini. Diperlukannya model pengelolaan yang dapat diterima masing-masing pihak.

Kelengahan dalam pengelolaan sosial potensi keragaman ini dapat menimbulkan ketidakharmonisan, dan bahkan konflik. Termasuk ke dalam kategori ini konflik agama, yaitu konflik yang salah satunya, dipicu oleh ketegangan hubungan sehingga akhirnya dapat memicu konflik. Secara sosiologis, konflik agama merupakan bentuk konflik yang rumit, kompleks, dan sulit ditemukan solusinya. Tidak jarang konflik-konflik agama seperti ini terbengkalai dan nyaris tak terselesaikan (Muhtadi, 2019).

Fenomena – fenomena ketegangan konflik dari umat beragama pun dihadapkan dengan momentum hari besar keagamaan tertentu hingga kedudukan sebuah tempat ibadah yang diperdebatkan. Masih hangat pada bulan Maret tahun 2023 ini sekelompok masyarakat melakukan perilaku yang menciderai toleransi umat beragama saat umat Hindu di Bali melaksanakan perayaan ibadah Nyepi. Ditengarai terdapat sekelompok masyarakat di Sumberklampok, Buleleng keluar rumah saat Hari Raya Nyepi dan memaksa membuka portal jalan yang ditutup oleh Pecalang. Aksi percekcoakan itu menuai keributan antar warga yang memaksa melewati portal jalan yang ditutup oleh Pecalang yang bertugas dan bertanggung jawab untuk menjaga kelancaran guna mengkonduasikan keamanan saat Nyepi. (Nurdin dan Liarosh, 2023). Kemudian terjadi pembubaran paksa jemaat gereja yang tengah beribadah dari salah satu oknum RT setempat di Bandar Lampung. Tindakan ini mempermasalahkan perizinan atas pendirian dan pelaksanaan kegiatan gereja yang masih belum mendapatkan titik terang antara pengurus gereja dengan masyarakat setempat yang diwakili oleh oknum RT tersebut.

Keterangan dari Ketua Panitia Ibadah Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) Parlin Sihombing menyatakan, pihak gereja telah mengajukan syarat-syarat yang dibutuhkan dengan maksud menjadikan tempat ibadah, tetapi izin tak kunjung keluar sejak 2014, serta gereja tersebut telah dibangun pada tahun 2009. Pada tahun 2014 dukungan warga setempat atas pendirian gereja dengan ditandainya 75 KTP dari warga setempat menyetujui pendirian gereja, ditambah dengan jemaat pada saat itu mencapai 100 orang. Beberapa prosedur yang berlaku telah kita ajukan sebagai proses perizinan mulai dari dukungan warga setempat, namun belum perizinan tersebut kita mendapatkannya (Jaya, 2023). Persoalan ini seakan menjadi bom waktu yang akan meledak pada waktu yang tidak dapat ditentukan dan kapan saja akan meledak, baik dengan gesekan konflik horizontal di tengah masyarakat, terdapat yang pro dan kontra atas pendirian tempat ibadah di dalam sebuah komunitas masyarakat yang berbeda berdasarkan keyakinannya. Peristiwa tersebut menyulut bentuk persekusi dari seorang oknum RT setempat di Rajabasa Bandar Lampung untuk melakukan intimidasi dibarengi dengan pembubaran paksa jemaat Gereja Kristen Kemah Daud (GKKD) yang sedang berlangsung proses ibadahnya.

Hal tersebut didokumentasikan pada sebuah video amatir beredar pada sosial media yang direkam oleh salah satu jemaat gereja yang tengah beribadah, kemudian video tersebut menjadi *viral*. Video yang berdurasi 1 menit 7 detik itu memperlihatkan oknum Ketua RT mengenakan kaos berwarna biru dan topi, masuk ke dalam gereja dan mengusir para jemaat yang tengah berlangsungnya prosesi ibadah, selain itu oknum Ketua RT tersebut memukul ponsel yang dipegang seorang

jemaat yang sedang merekam perilakunya. (Jaya, 2023). Dari fenomena tersebut berawal dari segi administratif atas pembangunan status gereja yang tak kunjung ada kejelasan prosedur, hingga berakhir dengan tindakan – tindakan intoleransi di tengah masyarakat yang memicu perpecahan antar sesama umat beragama, berkaitan dengan adanya yang mendominasi dan didominasi atas identitas keagamaan di suatu wilayah. Meledaknya bom waktu seakan mencederai kebersamaan yang tengah terjalin sebagai bangsa yang bersatu, merdeka, dan melindungi segenap warga negaranya tanpa membedakan identitas masing – masing pemeluk agamanya.

Mengukur dari kemerdekaan bangsa Indonesia yang ke-77 (17 Agustus 1945 – 17 Agustus 2022), perilaku intoleransi berdasarkan antar umat beragama yang dapat memicu perpecahan mampu diminimalisir ataupun frekuensinya menurun tiap wilayah baik kota/kabupaten di Indonesia. Menjadi sebuah suguhan dari naik turunnya konflik antar umat beragama di Indonesia tetaplah menyisakkan luka dan duka menyelimuti dari pihak-pihak yang dimenoritaskan ternegasikan oleh pihak yang mayoritas dalam sebuah komunitas masyarakat, adanya alienasi dari kelompok yang terpinggirkan dari sebuah tatanan masyarakat yang utuh. Masih teringat 17 Juli 2015 dengan peristiwa kerusuhan konflik yang terjadi di Kabupaten Tolikara Papua, antara umat Islam dengan Kristen setempat. Ditengarai terdapat pertentangan yang telah lama dari identitas komunitas pemeluk agama tersebut di tengah masyarakat. Ditandai dengan penyebabnya pengeras suara yang sering digunakan umat muslim mengganggu proses ibadah mereka di Gereja Injil di Indonesia (GIDI), dan tepat pada hari tersebut umat muslim merayakan ibadah hari idulfitri dan pada bersamaan jemaat

Gereja Injil di Indonesia (GIDI) tengah melangsungkan kegiatan ibadah di hari yang sama, Peristiwa penyerangan oleh sekelompok orang intoleran terhadap umat muslim yang tepat pada saat itu menjalankan ibadah salat idul fitri dan merayakan hari kemenangan idulfitri 1436 H, mengakibatkan kerusakan pemukiman hingga 1 masjid terbakar, ditambah dengan 1 orang tewas dan beberapa orang luka-luka.

Terlebih dari akar masalah di Tolikara Papua tersebut mengenai permasalahan konflik agama yang timbul diungkapkan oleh direktur Setara Institute Hendardi mengatakan, bahwa akar dari penyerangan Tolikara ialah ketidakadilan dan diskriminasi yang berkelanjutan (Nashrillah,2015). Upaya rekonsiliasi dan beberapa pendekatan komunikasi baik struktural dan kultural dijalankan guna terciptanya kerukunan antar umat beragama di wilayah masyarakat yang terdampak konflik agama.

Upaya demikian dalam menghadapi ketegangan yang telah tercipta di Tolikara Papua, dalam seremonial kegiatan pertemuan Acara yang telah berlangsung dari tanggal 13-15 Agustus tahun 2015 itu diikuti oleh sekitar 100 tokoh agama di Papua, ketika saat itu yang menjabat sebagai Menteri Agama yakni Agama Lukman Hakim Saifuddin menegaskan bahwa terdapat ada tiga upaya Pemerintah yang dilakukan untuk mengembalikan kehidupan dan kerukunan antar umat beragama di Tolikara, Papua. Ketiga hal itu adalah rehabilitasi, penegakan hukum, dan peningkatan dialog antar umat beragama, penguatan dari FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) menjadi penting dari proses memfasilitasi ruang-ruang komunikasi dan mempererat persaudaraan, serta menyamakan pandangan dalam menyikapi

keragaman (Kemenag.go.id,2015). Beberapa serangkaian secara resolusi konflik dalam penanganan konflik Tolikari Papua ini pun dihadapkan oleh motif pendorong terciptanya beririsan secara faktor agama, politik, ekonomi dan kebudayaan, menjadi pelengkap dalam mengurai fenomena dari konflik serta resolusi guna memetakan dalam akar permasalahan dari intoleransi umat beragama.

Memaknai konflik dari George Simmel yakni dimaknai bahwasanya konflik bukanlah suatu hal yang bersifat negatif, layaknya menghancurkan sebuah kebersamaan antar individu maupun kelompok, ia berpendapat bahwasanya konflik merupakan bentuk dasar dari interaksi antar individual maupun kelompok, sehingga memungkinkan interaksi dapat terus berlangsung. Justru Simmel menyatakan bahwa yang berpotensi ketegangan suatu kebersamaan bukanlah konflik, melainkan tidak adanya suatu keterlibatan interaksi antar individual maupun kelompok.(Ulfa, 2021). Dari pernyataan Simmel ini konflik merupakan sebuah cara guna menciptakan ruang-ruang saluran komunikasi di tengah masyarakat dalam memaksimalkan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, terlebih dalam kerukunan umat beragama.

Sinergitas di dalam lingkungan bermasyarakat merupakan sebuah pengimplementasian falsafah bangsa kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika (*walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua*) dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara. Menjadi sebuah dinamika yang berjalan, baik dikondisikan atau berjalan cair begitu saja apa adanya. Layaknya bagian-bagian yang terpisah dalam sebuah permainan *puzzle*, sinergitas sebagai perekat guna meredakan konflik yang berbeda baik suku, agama, ras dan budaya di dalam masyarakat, guna membangun integrasi

sebuah ciri identitas masyarakat di suatu tempat. Pendiri bangsa Indonesia ini mengamanatkan untuk terwujudnya kesatuan dalam bingkai keberagaman maka dibangun gagasan Pancasila, sebagai pedoman arah berjalannya negeri Republik Indonesia ini. Cara pandang bangsa ini menegaskan di dalam Pancasila yakni sila ke - 3 “Persatuan Indonesia”, sebagai tolak ukur pentingnya dalam membangun jatidiri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bersatu. Fenomena keberagaman dalam bingkai persatuan tersebut menjadi tatanan yang tak dapat dipisahkan bagi masyarakat Indonesia dalam memandang perbedaan sebagai sesuatu kekuatan dengan maksud menciptakan kondisi Indonesia yang kaya akan identitas budaya-nya, suku-nya hingga keberagaman dalam beragama-nya. Konteks tersebut tidak bisa ditawar kembali menjadi sebuah perpecahan hingga konflik tak berkesudahan di tengah masyarakat.

Landasan yuridis pada Undang Undang Dasar 1945 sebagai landasan pedoman berbangsa dan bernegara menegaskan secara tertulis mengenai kebebasan beragama dan prakteknya pada pasal 29 menyatakan bahwa “negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Ketentuan dari bunyi pasal 29 UUD 1945 yang menyatakan negara berdasar atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa, memiliki makna bahwa negara berkewajiban membuat peraturan perundang-undangan atau melakukan kebijakan-kebijakan bagi pelaksanaan wujud rasa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu, negara berkewajiban membuat peraturan perundang-undangan yang

melarang siapa pun melakukan pelecehan terhadap ajaran agama. Bentuk ini merupakan hadirnya peran negara dalam aspek sosial dan kebudayaan guna dapat menjaminkannya warga negara Indonesia dapat hidup berdampingan dalam memeluk agamanya masing-masing.

Identitas keragaman masyarakat Indonesia yang tercipta hampir menyertai provinsi-provinsi di Indonesia begitu pula di Jawa Barat. Menjadi fokus tersendiri menengok Jawa Barat secara umum sebagai provinsi dengan dinamika masyarakatnya yang beragam dan terdiri dari berbagai etnis, agama dan kebudayaan menyertainya. Terkait Jumlah kasus konflik antaragama berdasarkan Desa/Kelurahan di Jawa Barat Berdasarkan data tahun 2021, total Jumlah Kasus adalah 15, turun - 40% Nilai rata-rata jumlah kasus tiap tahun adalah 39,67 dalam 3 Tahun terakhir (*opendata.jabarprov.go.id*, 2023).

Jawa Barat dengan ibukota provinsi yakni Kota Bandung menyuguhkan dengan keanekaragaman suku, budaya dan agama menyertai identitas masyarakatnya dalam tumbuh dan berkembang membangun Kota Bandung. Heterogenitas sosial serta arus urbanisasi menjadi ciri karakter dari Kota Bandung yang ditandai dengan mobilisasi penduduk amat pesat, dengan corak karakter kebudayaan dan umat beragama yang beragam identitasnya. Sebuah keniscayaan Kota Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat sebagai rumah kedua bagi para pendatang yang hijrah dan menetap baik sementara dan permanen di Kota Bandung. Berbagai macam etnis dan agama saling melebur apa adanya di tengah masyarakat, secara tidak langsung sejalan dengan maksud tujuan bangsa ini yakni Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

Perbedaan dalam keberagaman pun lahir mengakar dalam sejarah perkembangan masyarakat Kota Bandung dalam dinamika bermasyarakat sehari-hari, sebagai hal yang wajar berbagai corak warna identitas suku dan etnis dapat melangsungkan kebudayaannya sebagai implementasi pelaksanaan dalam bentuk kegiatan tanpa ada halangan dan penghadangan dari pihak manapun, begitu pula dengan konteks umat beragama sekelompok umat bergama dapat hidup berdampingan dengan identitas umat beragama yang lainnya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keberagaman yang tercipta di Kota Bandung pun lahir dan timbul tak bisa dihindari bermula dari keberadaan yang telah mengakar sebagai bagian dari sejarah lokal antara sesama elemen masyarakat yang ada sebelumnya, hingga keberagaman elemen masyarakat karena diciptakan oleh keadaan, baik diakomodir oleh masyarakat itu sendiri atau oleh pemerintah setempat menciptakannya melalui regulasi dan kebijakan. Ditambah dengan adanya urbanisasi hingga mobilitas sosial penduduk diantaranya menjadi pendatang, lalu menetap menjadi masyarakat Kota Bandung, sehingga elemen dari penduduk Kota Bandung semakin beragam. Keberagaman inilah menjadi suatu potensi menambah keragaman dan kekhasan dari Kota Bandung yang menyimpan potensi baik sebuah konflik umat beragama maupun kesatu paduan berbaur dengan kalangan indentitas penduduk lainnya.

Dengan populasi penduduk Kota Bandung mencapai 2.530.448 jiwa, melahirkan keberagaman yang beragam satu sama lain secara kultur dan sosial menyertainya berdinamika dalam membangun Kota Bandung, terlihat berdasarkan agama dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Bandung tahun 2023

menunjukkan yaitu dari populasi penduduk 2.530.448 jiwa terdiri dari 2.332.429 jiwa dengan persentase (92,17 %) beragama Islam, 130.787 jiwa beragama Kristen dengan persentase (5,16 %). Populasi 54.216 jiwa beragama Katholik dengan persentase (2,14 %), beragama Hindu dengan 1.620 jiwa dengan persentase (0,06 %), beragama Buddha sebesar 11.085 jiwa dengan persentase (0,43%), beragama Konghucu sebesar 166 jiwa dengan persentase (0,006%) serta terakhir beragama penganut kepercayaan sebanyak 145 jiwa dengan persentase (0,005%). Menjadi populasi terbanyak umat beragama di Kota Bandung didominasi oleh umat Islam dan paling sedikit yakni oleh penganut kepercayaan. (Dinas Penduduk & Catatan Sipil Kota Bandung. *Data Kependudukan Berdasarkan Agama*, 2023).

Dari keberagaman yang hadir dan menyertai, masyarakat Kota Bandung menandai bahwa sejauh ini keberagaman yang hadir telah ada dan turun temurun eksis membuktikan kerukunan antar umat beragama bagi masyarakat Kota Bandung yang kini genap berusia 213 tahun, terdiri dari elemen masyarakat secara sosial dan kultur bahu membahu dalam merawat kesadaran antar umat beragama sebagai modal dalam membangun kebersamaan dengan diimplementasikan hidup guyub, bersatu dalam bingkai moderasi beragama. Dalam Ringkasan Eksekutif Setara Institute (2020) Indeks Kota Toleran, dari 10 kota yang memiliki tingkat heterogenitas agama yakni Kota Bandung berada di peringkat ke- 6 dengan skor 5,00 (peringkat ke- 6 sampai 10 yakni Bandung, Bitung, Dumai, Magelang, Pematang Siantar), skor 6,00 (peringkat ke- 1 – 5 yakni Batam, Palangkaraya, Singkawang, Sorong dan Surakarta). Selain itu beberapa kota di Indonesia dalam IKT (Indeks Kota Toleran) yang dirilis

oleh Setara Institute pada tahun 2022, bahwasanya skor toleransi tertinggi (peringkat ke- 1-10 yakni Singkawang, Salatiga, Bekasi, Surakarta, Kediri, Sukabumi, Semarang, Manado, Kupang, Magelang), dan skor terendah (peringkat ke- 85-94 yakni Prabumulih, Lhokseumawe, Pariaman, Medan, Banda Aceh, Mataram, Sabang, Padang, Depok, Cilegon). Posisi Kota Bandung dalam hasil studi tersebut berada urutan ke-5 sebagai kota tertinggi dengan berpenduduk besar (>1.000.000) dengan populasi jumlah penduduk saat itu mencapai 2.518.260 jiwa dengan Indeks Kota Toleran yang menempati urutan ke- 26, dinyatakan juga bahwasanya Bandung ketika tahun 2015 memiliki Indeks Kota Toleran yang rendah dengan skor 1,58 dengan menempati urutan ke-89. Maka dengan kompleksitas yang menyertai Kota Bandung menjadi suatu modal corak karakter kebudayaan, hingga keberagaman agama masyarakatnya terhadap identitas sebagai ibu kota Provinsi di Jawa Barat.

Manifestasi dari rajutan keberagaman yang telah ada, kemudian dijadikan implementasi kebijakan pemernintah Kota Bandung ketika Ridwan Kamil menjabat sebagai Walikota Bandung. Ridwan Kamil mendapatkan penghargaan dari Komnas HAM. Penghargaan demikian sebagai konsistensi dalam menjamin hak kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB). Penghargaan tersebut diserahkan oleh Ketua Komnas HAM Imdadun Rahmat di penghujung perhelatan Kongres Nasional Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Balai Kartini Jakarta pada Kamis, 16 Maret 2017. Sejumlah aspek penilaian yang mengantarkan Kota Bandung memperoleh penghargaan ini ialah terbitnya tiga kebijakan publik sebagai landasan atas perlindungan hak kebebasan beragama dan berkeyakinan, meliputi : (1). berupa

larangan menyampaikan unjuk rasa di tempat ibadah, (2). penggunaan gedung pertemuan untuk kepentingan insidentil, serta (3). jaminan pelaksanaan ibadah sesuai keyakinan. Ridwan Kamil menyampaikan Indonesia berawal dari keberagaman yang menjadi ciri khususnya sehingga jangan sampai untuk pemaksaan menyeragamkan, jika terjadi perbedaan lakukanlah pendekatan melalui instrumen komunikasi dan negara (Ratya, 2017).

Penghargaan dari Komnas HAM tersebut lantas menjadi landasan dalam membentuk suatu kebijakan atas keberagaman yang telah berlangsung di Kota Bandung, yakni ditindak lanjuti oleh walikota saat itu Ridwan Kamil dengan mengeluarkan sebuah kebijakan dengan membuat program yang bernama “Kampung Toleransi” tertanda surat edaran nomor: 147 / SE026- Tahun 2017 BAKESBANGPOL (Badan Kesatuan Bangsa Politik) tentang pembentukan kampung toleransi, bentuk fasilitator serta pelaksanaan program tersebut dilimpahkan kepada instansi terkait diantaranya Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung yakni mendeklarasikan jaringan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) yang setingkat di bawah koordinasi pelaksana tugas tingkat kecamatan.

Dadang Setiawan sebagai Kepala Bidang Bina Ideologi dan Wawasan Kebangsaan Kesbangpol menyampaikan bentuk konsentrasi kami terhadap Kota Bandung sebagai kota toleransi, kami hendak membangun suatu miniatur bangsa berupa proyek, dalam upaya merespon sebuah perbedaan kepercayaan dan suku yang ada di Indonesia , guna terciptanya suasana kondusif dan tenteram. Kemudian pemerintah Kota Bandung memiliki sebuah proyek yakni ‘Kampung Toleransi’.

Dipastikannya dalam setiap kecamatan di Kota Bandung akan dibangun proyek tersebut (Lukihardianti, 2017).

Harapan ini mengemuka menjadi perhatian serius dengan pembangunan titik – titik kampung toleransi yang dibangun di Kota Bandung dengan bersinerginya pemerintah dalam mengambil suatu kebijakan yang memiliki upaya dalam membentuk kerukunan umat beragama dan penjaminan hak asasi manusia. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung Hikmat Ginanjar menuturkan dengan adanya kampung toleransi menjadi rumah bersama bagi beragam keyakinan umat beragama dan kebudayaan yang ada di Kota Bandung dengan upaya bentuk modal bersama agar menciptakan rasa aman dan damai, dengan dibentuknya kampung toleransi menjadi harapan sebagai media komunikasi, silaturahmi dan gotong royong untuk semuanya (Ispranoto, 2017) .

Pembangunan dari Kampung Toleransi di Kota Bandung ini telah dibangun secara bertahap di beberapa titik kelurahan dan kecamatan di Kota Bandung diantaranya *pertama*, RW 04 Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler atau yang sering dikenal dengan Gang Luna. *Kedua*, RW 02 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong atau yang sering dikenal dengan Gang Ruhana. *Ketiga*, di wilayah Jalan Sasak Gantung Kelurahan Balong Gede Kecamatan Regol. *Keempat*, Kompleks Dian Permai RW 11 Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay. *Kelima*, RW 08 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir merupakan Kampung Toleransi yang baru dideklarasikan oleh Wakil Walikota Yana Mulyana pada tahun 2019.

Merujuk Siaran Pers yang disiapkan oleh Humas Kota Bandung mengenai Pernyataan Yana Mulyana sebagai Wakil Walikota Kota Bandung disela mendeklarasikan penambahan Kampung Toleransi di Jalan Vihara RW 08 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir. Yana menyatakan hadirnya kampung toleransi bisa menjaga toleransi antar umat beragama, suku, dan ras. Kota Bandung sebagai kota heterogen harus menjadi salah satu cerminan di Indonesia. Empat kampung toleransi sebelumnya itu, kehidupannya rukun, saling membantu dan menghargai (Prasatya, 2019).

Selain itu hasil temuan sebuah tren dan dinamika toleransi secara aspek regulasi sosial ialah ditemukan indikator peristiwa intoleransi, menemukan bahwa 10 kota dengan skor paling rendah, yakni 7 kota yang merupakan kota-kota terbesar sekaligus ibukota provinsi. 7 kota tersebut adalah: Padang, Pangkal Pinang, Banda Aceh, Bandung, Medan, Makassar, dan DKI Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa posisi sebagai kota besar dengan tingkat interaksi sosial paling dinamis serta latar belakang warganya yang paling beragam menjadi tantangan tersendiri karena membutuhkan suatu perhatian pengelolaan toleransi yang lebih besar dibanding kota-kota yang lebih kecil. Hal ini juga dapat berarti bahwa kualifikasi kepemimpinan pada kota-kota tersebut membutuhkan standar tinggi (Setara Institute, 2020). Aspek tersebut menjadi tantangan atas dinamika Kota Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat dengan populasi penduduknya mencapai 2.530.448 jiwa, harus mampu dalam membenahi dan mengurus dinamika sosial dan budaya masyarakatnya yang heterogen.

Tindakan – tindakan yang berlawanan dari makna toleransi tersebut ialah intoleransi. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan apa yang dikonstruksi oleh pemerintah Kota Bandung dengan pembangunan Kampung Toleransinya. Intoleransi merupakan tindakan yang berlawanan dengan toleransi itu sendiri yang dimana terjadi beberapa peristiwa atau kejadian yang mencederai semangat toleransi beragama di Kota Bandung.

Di awal tahun 2020. Hal ini menjadi wacana yang kontradiktif ketika pemerintah Kota Bandung mengadakan parade lintas budaya dan agama dengan mengusung tajuk ‘Bandung Rumah Bersama’, rencana tersebut sempat didemo oleh sekelompok orang intoleran pada proses persiapannya, namun acara pun akhirnya digelar dengan nama baru. Saat membuka acara tersebut, Wali Kota Bandung Oded M Danial mengatakan parade ini adalah milik semua golongan, Oded menegaskan bukan untuk merayakan sebuah kebudayaan, bukan juga perayaan ibadah sebuah agama. Oded menyerukan dengan berkumpulnya semua elemen lintas agama pada acara tersebut bahwa Bandung adalah rumah bersama. Rumah dari berbagai agama, dari suku, budaya, yang ada di Indonesia. Oded pun menepis penilaian sebagian kalangan bahwa Bandung kota intoleran, dengan meninjau dahulu di publik, Jawa Barat intoleran, tapi Bandung adalah kota toleransi. Bandung adalah rumah bersama, tegasnya dari Walikota Bandung Oded M Danial ketika membuka acara tersebut (Tuasikal, 2020).

Berangkat dari sudut pandang Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam bahwasanya upaya dalam menyerukan kebaikan terhadap sesama berlangsung pada tataran komunitas masyarakat yang homogen atas suatu identitas keagamaan yang

sama. Namun kini aktivitas dakwah perlu dihadapkan dengan kondisi kontemporer dengan medan dakwah yang bervariasi baik segmentasi internalisasi umat muslim dan eksternalisasi berbeda dalam kebersamaan dengan umat non-muslim, dengan maksud bermuara pada mengajak pada kebaikan dan menjauhi keburukan. Zaman kini sangatlah berbeda, dalam suatu wilayah misalnya di kampung toleransi dengan komunitas keagamaan berbeda menjadi tantangan bagi aktivitas dakwah dengan segi metode penyampaian komunikasi verbal maupun non verbal baik berupa perilaku atau tindakan, menjadi variatif dan unik di salah satu wilayah, tentunya penyebaran Islam dan syiar Islam tidak sebatas hanya pada tataran komunitas yang mayoritas atas identitas keagamaan Islam saja, namun fenomena yang ditangkap menyelidiki dan menelaah sejauh mana aktivitas dakwah Islam berbaur dengan identitas keagamaan lainnya dalam suatu wilayah. Disamping itu peranan dari masing-masing tokoh agama sebagai representatif keterwakilan antar umat beragama memiliki orientasi dalam merawat dan menjaga suatu dinamika bermasyarakat di tengah perbedaan yang terjadi secara khususnya.

Kesadaran atas nilai toleransilah menjadi pondasi kekuatan suatu tatanan bangsa dalam melakukan kehidupan sehari – hari, dengan bersatunya elemen masyarakat menjadi suatu keniscayaan dalam merawat nilai – nilai leluhur pendiri bangsa yang mampu menyatukan tekad pandangan dan pikiran menjadi suatu bangsa yang merdeka.

Miniatur atas keberagaman itupun tergambar secara nyata dengan hadirnya di Kota Bandung yang kedua dengan berdirinya Kampung Toleransi dikenal dengan

namanya Gang Ruhana, ditetapkan setelah Kampung Toleransi Gang Luna Kelurahan Jamika Kelurahan Bojongloa Kaler Kota Bandung. Kampung Toleransi Gang Ruhana RW 02 ini berlokasi di Kelurahan Paledang, Kecamatan Lengkong Kota Bandung, dengan terdiri dari masing-masing tempat ibadah yakni Islam, Konghucu dan Protestan. Terdiri dari gereja tertua yang dibangun sebelum pra-kemerdekaan yakni bernama Gereja Pantekosta Indonesia di Lengkong Kecil yang dibangun pada tahun 1933, lalu Vihara Giri Metta dibangun pada tahun 1946 yang merupakan tempat peribadahan kepercayaan Konghucu, merupakan tempat melegenda bagi pemeluknya dikelola dari generasi ke generasi keluarga serta Masjid Al- Amanah dibangun sejak tahun 2015 sebagai tempat beribadah umat muslim dalam mengembangkan dan menyiarkan ajaran Islam. Secara posisi sangat berdekatan satu dengan yang lainnya, nampak berada pada radius 500 meter, ketiga lokasi tersebut dapat diakses secara bersamaan.

Dari ketiga adanya rumah ibadah tersebut, kemudian ditetapkannya Gang Ruhana RW 02 dengan diresmikannya pada tahun 2018 sebagai Kampung Toleransi. Proses kebersamaan dalam keberagaman masyarakatnya secara alamiah telah terjalin lamanya sebelum penetapan program Kampung Toleransi dari Pemerintah Kota Bandung. Dinamika masyarakat setempat terhadap kerukunan antar umat beragama telah terjalin lamanya, secara diawali berdirinya Vihara Giri Metta dan Gereja Pantekosta Indonesia di Lengkong Kecil sebelum kemerdekaan Indonesia lamanya, lalu disusul dengan pembangunan Masjid Al-Amanah saat tahun 2015, menandai

kerukunan antar umat beragama di lokasi yang kini Gang Ruhana RW 02 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung telah terjalin sedemikian lamanya.

Suatu fenomena yang khas dari Kampung Toleransi Gang Ruhana RW 02 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung. Proses saling menghargai dan mendukung satu dengan yang lainnya dari elemen masyarakat setempat menjadi sebuah tindakan bersama, apabila ada momen besar seperti natal, masyarakat muslim dan konghucu ikut membantu mempersiapkan segala kebutuhan agar peribadatan berjalan khidmat. Hal yang serupa berlaku saat ada hari besar keagamaan yang lain. Masyarakat umat kristiani akan menghentikan latihan paduan suara jika adzan berkumandang. Penamaan Kampung Toleransi merupakan hasil musyawarah antar para pemeluk agama yang ada di Gang Ruhana

Dengan pertimbangan kompleksitasnya keberadaan umat beragama disana, menjadi sebuah uraian deskripsi dari proses komunikasi lintas agama kaitannya dengan praktek dari nilai dan prinsip moderasi beragama sebagai maksud memaknai sejauh mana pemahaman toleransi masyarakat setempat secara aspek kognisi, afektif dan tindakan sosial sebagai implementatif dari psikomotorik masyarakat setempat, terhadap keberagaman yang telah berlangsung. Mencatat gejala-gejala dari proses interaksi komunikasi lintas agama yang hadir baik telah tercipta dan diciptakan dalam perspektif moderasi beragama, memotret fenomena hidup bertoleransi dan menjelaskan aktivitas dari komunikasi lintas agama yang ada di Kampung Toleransi Gang Ruhana.

Atas keadaan tersebutlah penelaahan dari fenomena-fenomena dan gagasan semangat dakwah Islam dimanifestasikan sebagai bagian dari komunikasi lintas agama di lapangan dapat disusun sedemikian rupa dalam rancangan laporan penelitian. Kaitannya sebagai proses tindakan sosial dan interaksi simbolik dari komunikasi lintas agama yang berlandaskan terhadap moderasi beragama atas perbedaan, dalam keragaman keberagaman di Kampung Toleransi RW 02 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung, simpulan judul dalam kepenulisan laporan penelitian ini yakni **Komunikasi Lintas Agama Masyarakat Perkotaan dalam Moderasi Beragama (Studi Etnografi Di Kampung Toleransi Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung)**.

B. Fokus Penelitian

Keberhasilan dari dakwah islam yakni terbinanya kehidupan masyarakat yang selaras dengan nilai – nilai universal dari ajaran Islam dengan terwujudnya atas persaudaraan sesama muslim, bangsa dan yang lebih utama sesama umat manusia, yang semua tercermin dari keberagaman yang satu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam sebuah komunitas masyarakat. Berangkat dari latar belakang penelitian dapat difokuskan inti dari penelitian ini untuk mengurai dan mendeskripsikan mengenai keberagaman dari komunikasi lintas agama yang mendukung atas pemikiran dan praktek dalam moderasi beragama di Kampung Toleransi Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung, yang dapat dirincikan fokus penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana tindakan sosial dari komunikasi lintas agama di Kampung Toleransi Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung ?
2. Bagaimana peran pemuka agama yang terdapat di Kampung Toleransi Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung dalam konteks moderasi beragama ?
3. Bagaimana peran aktif masyarakat perkotaan yang terdapat di Kampung Toleransi Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung dalam konteks moderasi beragama ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu.

1. Bahan informasi dan studi pengetahuan dari pengimplementasikan komunikasi lintas agama berlandaskan moderasi beragama sebagai respon terhadap penelaahan kasus lapangan di masyarakat dari fenomena Kampung Toleransi RW 02 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung.
2. Menilai atas fungsi atas eksistensinya Agama Islam sebagai agama misi rahmatan lil lamin dengan nilai dakwah Islam sebagai motor penggeraknya yang mampu menebar kebaikan terhadap sesama umat manusia, umumnya atas keberagaman umat beragama di Kota Bandung khususnya terhadap fenomena kampung toleransi sebagai bentuk miniatur keberagaman beragama.
3. Untuk mengetahui proses interaksi komunikasi lintas agama di Kampung Toleransi Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung

4. Untuk mengetahui upaya tokoh-tokoh agama yang terdapat di Kampung Toleransi Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung Dalam Mendukung konteks Moderasi Beragama
5. Untuk mengetahui Peran Aktif Masyarakat Perkotaan yang terdapat di Kampung Toleransi Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung Dalam mendukung konteks moderasi beragama.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang didapatkan dari kegunaan penelitian dipergunakan untuk :

1. Secara akademis penulisan hasil penelitian ini menjadi bermanfaat bagi pengembangan wacana, studi, riset dan diskursus program studi komunikasi dan penyiaran islam dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan praktek berdasarkan tridharma perguruan tinggi (pendidikan, pengabdian masyarakat dan penelitian). Selain itu penelitian ini menjadi bentuk rujukan konsep, model dan pola komunikasi lintas agama berdasarkan moderasi beragama yang dapat diimplementasikan pada masyarakat multietnis perkotaan di Indonesia.
2. Secara Praktis Kampung Toleransi, untuk evaluasi kebijakan struktural yang dijalankan oleh Pemerintah Kota Bandung, lalu guna masyarakat setempat secara kultural mampu dapat memperteguh kembali nilai-nilai toleransi umat beragama yang telah dibina sejak lama , selain itu sebagai bentuk masukan bagi Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), Kementerian Agama Republik Indonesia, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, tokoh-tokoh pemuka agama dan penggiat

kerukunan umat beragama khususnya, umumnya perangkat kemasyarakatan setempat level Rukun Tetangga (RT) hingga Rukun Warga (RW) dalam meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang lebih rukun dan menghindari dari pertikaian/konflik antar umat beragama, selebihnya menjadi bentuk arsip dokumentasi yang dapat dipelajari bersama dalam mengembangkan kampung toleransi yang lebih baik. Selain itu kepada para pembaca yang berkepentingan dalam mengambil sudut pandang komunikasi lintas agama dalam konteks moderasi beragama pada objek penelitian masyarakat perkotaan.

E. Landasan Pemikiran

Aktivitas toleransi antar umat beragama dalam Islam yakni menjaga dan merawat persaudaraan telah terjadi ketika masa Nabi Muhammad SAW ekspansi dan membetuk pemerintahan di Madinah dengan tanda bukti yakni piagam madinah sebagai bentuk hidup selarasnya umat muslim hidup dengan umat beragama lainnya yang berbeda secara identitas keagamaan, dalam sebuah wilayah kekuasaan yang pada saat itu dipimpin Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan pengikutnya dalam menaklukan dan membangun peradaban di Madinah. Serta mengadakan kesepakatan bersama umat non-muslim untuk adanya hidup berdampingan dengan muslim, kesepakatan tersebut dinamakan Piagam Madinah.

Masyarakat plural agama adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih agama yang hidup independen tanpa ada pembaruan satu sama lain dalam suatu tatanan sosial. Sebagai ciri horisontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat dan kedaerahan. Secara vertikal

cirinya adalah struktur masyarakat ditandai oleh adanya perbedaan vertikal lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam dan memiliki karakteristik sendiri (Hanik, 2019 : 21).

Sebuah fenomena klasik dan tetap beriringan dengan konteks saat ini, keberagaman masyarakat plural sebagai identitas dari karakter bangsa Indonesia menjadi sebuah hal bermakna bagi keberagaman budaya bangsa Indonesia. Kerukunan antar umat beragama menjadi model penting dalam konteks komunikasi lintas agama, membina kesatuan yang utuh dan menjaga persaudaraan sesama umat manusia perlu menjadi pemahaman praktek baik secara struktur pemerintahan hingga kebudayaan menjiwai pelaksanaannya pada masyarakat di lapangan.

Hal ini sejalan dengan maksud dan tujuan dari cita-cita pedoman hidup bangsa Indonesia yakni Pancasila sila ke-3 “Persatuan Indonesia”, selain itu hak dan kewajiban kebebasan seseorang memeluk agama dan menjalankan perilaku agamanya masing-masing pun telah dimuat dan diatur dalam aturan perundang-undangan berlaku di republik ini pada Undang Undang Dasar 1945 pasal 29 yang mengatur kebebasan beragama dan berkeyakinan, lantas menjadi sebuah kontradiktif tatkala terdapat beberapa komunitas/kelompok masyarakat itu sendiri menjadi pemicu dengan mencederai nilai dan tujuan dalam membina kebersamaan. Persoalan ini menjadi sebuah hal kesenjangan dan upaya untuk dijadikannya solusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam merawat nilai kerukunan antar umat beragama.

1. Landasan Teori

Berkomunikasi merupakan elemen yang tak terpisahkan dari aktivitas manusia dalam bertindak, berperilaku, bersikap dan adanya proses timbal-balik yang dilakukan sesama manusia dalam kehidupan dalam sebuah masyarakat. Memahami kondisi objek material penelitian maka diperlukan pendekatan yang menunjang objek yang diteliti, baik berupa kondisi kebudayaan, interaksi, tindakan komunikasi. Hal ini dimaknai sebagai bentuk pertukaran simbol dari bentuk/ragam konteks komunikasi lintas agama, sehingga pendekatan-pendekatan relevan guna menunjang peneliti dalam mengungkap beberapa temuan yang terdapat pada lokasi penelitian.

Diantaranya dalam memahami kondisi tersebut pendekatan etnografi komunikasi digunakan dalam menelaah lebih lanjut objek yang diteliti. Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2011:18).

Selain itu upaya dari perilaku dan sikap aktor-aktor komunikasi dalam menginterpretasikan perilakunya guna memaknai aktivitas dalam konteks komunikasi lintas agama yang terdapat di lokasi penelitian menjadi sebuah upaya kajian yang diteliti, digunakannya pendekatan teori dari Max Webber mengenai tindakan sosial meliputi adanya suatu reaksi spontan perilaku masyarakat dan perilaku masyarakatnya itu tersendiri digunakan dalam peneliti dalam memaknai konteks tindakan sosial dari adanya suatu bentuk komunikasi lintas agama.

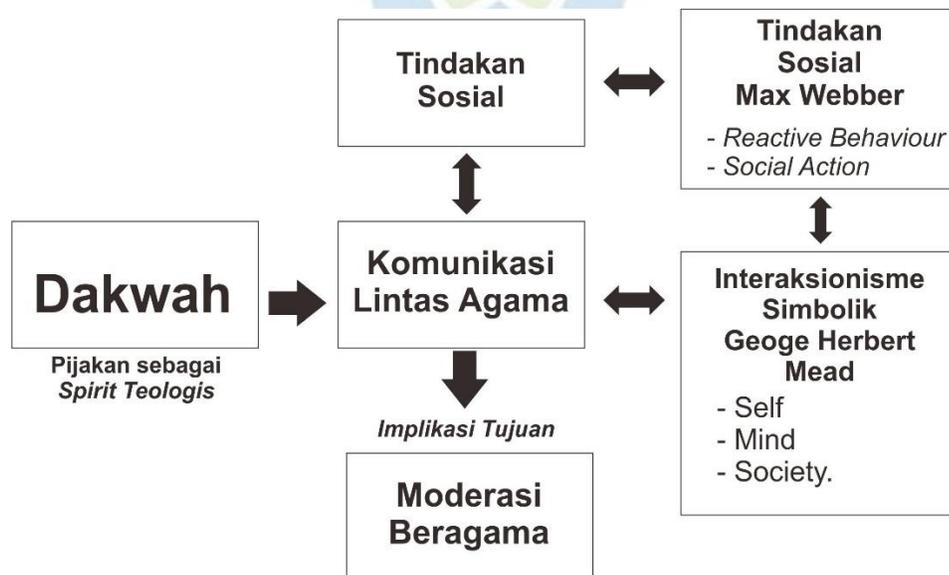
Begitu pula dengan pendekatan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead digunakan dalam memetakan hubungan interaksi komunikasi berlangsung yang terdapat di lokasi penelitian sebagai objek penelaahan peneliti.

Sehingga landasan konsepsi dari universalitas Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam dapat diobjektifikasikan dalam landasan teori ini, dengan penelaahan disertai pendekatan relevan sesuai dengan konteks penelitian dari kajian komunikasi lintas agama.

Objektifikasi terhadap memahami interaksi simbol, tindakan sosial dan ragam komunikasi di dalamnya menjadi suatu kesatuan topik kajian pada sebuah komunitas masyarakat etnik multikultur perkotaan, yakni di lokasi penelitian Kampung Toleransi RW 02 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

Dengan pendekatan – pendekatan tersebut dapat digali sesuai dengan relevansi fokus penelitian. Penemuan data dan fakta di lapangan sebagai instrumen memahami dan mendeskripsikan di Kampung Toleransi RW 02 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung, meliputi : (1). Tindakan sosial spontanitas serta aksi masyarakat setempat dalam konteks komunikasi lintas agama serta, (2). Hubungan interaksi simbolik dari komunikasi lintas agama. Dari dua fokus kajian tersebut bermuara pada implikasi dari dinamika masyarakat setempat di Kampung Toleransi RW 02 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung dalam kerangka masyarakat multikultur perkotaan berorientasikan atas dasar pendekatan nilai moderasi beragama.

Menjadi sebuah kesatuan dalam menyatukan perspektif dari pendekatan ilmu komunikasi sebagai landasan pokok dalam memahami realitas objek sosial masyarakat, dengan dakwah sebagai spirit memahami arti nilai yang perlu dieksistensialisasikan sebagai peran aktif misi dari Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta ini yang berimplikasi pada varian Islam *Wasatiyah* sebagai wujud moderasi beragama. Hal ini tak terlepas dalam skema kesatuan komunikasi lintas agama dalam memahami, menelusuri dan mengobjekifikasi temuan dari tindakan-tindakan sosial dan pertukaran interaksi simbolik konteks kajian komunikasi lintas agama guna mengobjektifikasikan temuan peneliti di lapangan. Adapun skema dalam mengidentifikasi dari hubungan tersebut yang berkorelasi satu dengan yang lainnya dapat disimpulkan dibawah ini :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Korelasi Topik Kajian
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari beberapa persinggungan tersebut dapat dinyatakan peneliti memposisikan dari bentuk Islam *Wasatiyah* sebagai jawaban dari bentuk ekstremitas atas perilaku intoleran serta menjauhkan identitas misi agama Islam sebagaimana mestinya. Bahwa agama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Islam *Wasatiyah* ini sebagai pijakan spirit teologis dalam pengimplementasian dakwah yang ramah dan mampu beradaptasi dengan identitas komunitas masyarakat multikultur perkotaan yakni di Kampung Toleransi RW 02 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

Simpulannya penelitian menitik fokuskan terhadap tindakan sosial dan interaksi simbol sebagai manifestasi dari komunikasi lintas agama, dengan berimplikasinya tindakan toleransi antar umat beragama sebagai ekspresi wujud dari esensi moderasi beragama

2. Landasan Konseptual

Keberagamaan itu lahir dari cara pandang orang terhadap teks-teks keagamaan, atau penafsiran orang terhadap teks keagamaan. Itulah yang melahirkan sikap keberagamaan. Dari cara pandang dan cara penafsiran dalam memahami sebuah teks suci yang diadaptasi terhadap realitas kehidupan yang dangkal menciptakan gejala kesenjangan-kesenjangan di tengah masyarakat dalam dinamika antar umat beragama, kerap kali terjadi konflik, sabotase hingga intimidasi.

Wasattiyah adalah suatu ajaran yang diterapkan dalam dunia Islam untuk mengatur umatnya agar senantiasa berbuat adil. Dalam lingkungan masyarakat istilah *wasattiyah* adalah diartikan dengan moderat⁶ (moderasi) yang memiliki makna sikap

yang selalu memposisikan diri untuk berada di tengah. Tidak kekanan maupun tidak kekiri. Dan perbuatan adil selalu diidentikan dengan posisi tengah-tengah. *Wasatiyyah* atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan perbincangan keIslaman yang tidak akan pernah berhenti, mampu membawa umat Islam lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern (Fajron dan Tarihoran, 2020:23).

Moderat dalam arti *al-wasath* sebagai model berfikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika setidaknya bisa dilihat kesesuaiannya dengan pertimbangan-pertimbangan dalam berperilaku dalam etika Islam yang senantiasa mengacu pada *maqasid al-syari'ah* dan memperhatikan *ummahat al-fadail*. Moderasi adalah ajaran inti agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Tak pelak lagi, ragam pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Keberagaman tersebut, salah satunya, disebabkan oleh dialektika antara teks dan realitas itu sendiri, dan cara pandang terhadap posisi akal dan wahyu dalam menyelesaikan satu masalah. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut dibelakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, Islam Moderat, dan masih banyak label yang lain (Yunus, 2018).

Islam moderat didefinisikan sebagai Islam yang *rahmatan lil 'alamiin* yakni Islam yang merujuk pada pada tugas utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu memberi rahmat. Sebagai firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya (21) : 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya :

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Al – Qur’an dan Tejemahannya, Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019 : 470).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi alam semesta dalam hal lain Rasulullah SAW merupakan pembawa berkah bagi seluruh umat beragama. Dengan demikian ayat ini secara tidak langsung menyampaikan keberadaan Nabi Muhammad sebagai pembawa kedamaian bagi seluruh umat manusia dalam hal beragama.

Nabi Muhammad SAW merupakan seorang yang dijadikan oleh Allah SWT sebagai penyempurna Rahmat bagi seluruh keberadaan alam di dunia ini dengan kata lain Nabi Muhammad SAW menjadi sosok penengah bagi setiap persoalan yang terjadi dan menyelesaikan dengan cara yang tidak memihak kepada salah satu pihak baik yang benar maupun yang salah. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai Radikalisme dalam Islam. Kalau kita merujuk kepada Al-Qurān sebagai acuan ekspresi keberagamaan baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara sederhana menegaskan

bahwa eksistensi umat moderat (*Ummatan Wasattan*) sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat (Faiqah, 2018:56)

Disini dijelaskan secara jelas bahwa *Ummatan Wasattan* merupakan sekelompok golongan yang berlaku adil serta tidak menyimpang secara tindakan dan juga tidak berpihak atau melebih-lebihkan kepada salah satu pihak. Disinilah timbul pemahaman tentang bagaimana moderasi agama berlaku. Dengan demikian moderasi tidak bisa lepas dari keberagaman dan pemahaman bagi seseorang tentang eksistensi beragama dalam hal ini pemahaman tentang moderasi membutuhkan wawasan tentang keberagaman budaya dan agama karena dua hal ini merupakan poin penting dalam moderasi beragama.

Kutipan moderasi telah tercantum pada Al - Qur'an, yang dinyatakan bahwa mengenai umat pertengahan atau *wasathan*. Maka moderasi seperti itu, terungkap dalam kitab suci Al - Qur'an (Q.S Al-Baqarah ayat 143):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِمْ لَئِيمًا

رَّحِيمٍ ١٤٣

Artinya :

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang

membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al – Qur'an dan Tejemahannya, Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019 : 28).

Pijakan tolak titik sebagai dijadikan *وَكِذَالِكَ جَعَلْنَاكُمْ اُمَّةً وَسَطًا* Kalimat ukur uraian tentang, moderasi beragama dalam pandangan Islam sehingga moderasi mereka identifikasikan sebagai wasattiyah, walau sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari Al-Qur'an yang maknanya dinilai oleh pakar sejalan dengan wasattiyah dan yang itu tidak jarang mereka kemukakan antara lain karena pengertian kebahasaan tentang wasattiyah belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki Islam. (Shihab, 2019:6).

Menjadi sebuah urgensi tatkala sebuah pesan yang berasal dari langit (Ilahi) dengan kalam suci-Nya, menjadi sebuah pondasi guna umat manusia untuk saling-mengenal diantara sesama umat manusia, dengan landasan tersebut menjadi sebuah fenomena yang terkemuka antara hadirnya interaksi sosial di tengah masyarakat dengan bantuan instrumen komunikasi sebagai upayanya sebagai menyamakan makna diantara umat manusia guna memaksimalkan proses penghambaan kepada Sang Pencipta.

Upaya ini diusahakan dalam bentuk berbagai kajian keilmuan dari bidang ilmu komunikasi dan dakwah dalam meneropong pluralitas keberagaman sebagai wujud karunia yang diciptakan Sang Pencipta (Allah SWT). Maka beririsan dengan hal tersebut dalam menangkap fenomena tersebut diperlukan pendekatan dan pemikiran

dari konsepsi komunikasi lintas agama dalam mendeskripsikan temuan-temuan tersebut yang terdapat di wilayah yang notabene memiliki tingkat keberagaman yang beragam dalam segi keberagamaan.

Dengan kondisi objek material manusia secara identifikasi berbeda- beda satu dengan yang lainnya. Dapat dikategorisasikan berbeda baik latar belakang, budaya, suku dan ras bahkan agama, menjadi sebuah tantangan dan dinamika tersendiri dari seorang komunikator dakwah dalam hal ini diistilahkan dengan da'i, sebagai penyampai risalah Illahi, hal ini diterangkan pada Q.S Al Hujurat Ayat ke - 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Al – Qur’an dan Tejemahannya, Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019 : 755).

Pengejawantahan dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab (2002:615), menafsirkan bahwasanya ayat diatas beralih kepada penjelasan prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan diarahkan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang

laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.

Dengan adanya proses komunikasi dalam mempengaruhi sekelompok atau perseorangan tujuannya untuk menentukan pola kehidupan sosial menuju kualitas yang maju dan memiliki orientasi sesuai dengan apa yang diinginkan, begitupun dengan bentuk komunikasi yang perlu dilakukan yakni komunikasi lintas agama diaplikasikan di tengah masyarakat yang plural dengan identitas keberagamaannya.

Komunikasi lintas agama beriringan dengan adanya beberapa usaha komunitas umat beragama satu berkomunikasi dengan komunitas umat beragama yang berbeda, usaha-usaha ini menjadikan adanya sebuah pertukaran simbol dalam bingkai kehidupan sosial di masyarakat, simbol tersebut dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat yang berbeda secara keyakinan tersebut dengan bentuk-bentuk kerjasama dalam mencapai sebuah tujuan bersama.

Masyarakat agamis bukanlah semua masyarakat dengan memeluk agama yang sama, namun masyarakat agamis merupakan bentuk dari potret implementasi kesalehan ganda, yakni kesalehan sosial dan spiritual, memiliki cara pandang hidup dengan kearifan filsafat-filsafat lokal dalam menggabarkan kehidupan yang rukun

seperti *ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salogak* (selalu kompak), *sareundeuk saigel sabobot sapihanean* (seiring sejalan) dan beberapa filsafat-filsafat hidup lokal lainnya sehingga upaya perbedaan tersebut tidak dikontradiksikan dengan berbagai pranata sosial yang lain (Muhtadi, 2019 : 19-20).

Kedudukan komunikasi lintas agama lah yang melakukan kedudukan dalam menyamakan makna dan persepsi dalam keberlangsungan aktivitas komunikasi di tengah masyarakat yang berbeda keyakinan, sebagai ikhtar dalam mengejawantahkan nilai-nilai moderasi beragama, saling toleransi, saling rukun, bersikap adil dan mengutamakan jalan tengah dalam setiap perbedaan dalam kehidupan antatr umat beragama

Dikaitkan dengan moderasi beragama sebagai implikasi dari hakikat keberagaman yang tercipta di tengah masyarakat mau tidak mau, perlunya proses adaptasi, asosiasi dan identifikasi bersama meliputi karakter dan watak dari elemen yang melatar belakangi dari aktivitas masyarakat yang sedang berlangsung dengan identitas antar umat beragama yang melekat, beberapa hal-hal kekurangan dan perbedaan menjadi sebuah kelebihan. Keniiscayaan ini merupakan karunia dari Sang Pencipta dalam menciptakan makhluk-Nya.

Pesan komunikasi dalam bersosial pun menjadi aspek dalam keberhasilan dari suatu maksud berjalannya komunikasi yang baik tanpa hambatan mampu diterima oleh penerima dari pesan yang disampaikan oleh komunikator bahwasannya, spirit dalam kebaikan pesan sebagai bentuk dari interaksi simbol dan pertukaran makna ini perlu dilekatkan dengan nilai-nilai kebaikan dalam konteks komunikasi lintas agama,

dengan identitas masyarakat yang plural dan beragam. Sejalan dengan hal tersebut prinsip nilai universal tersebut mengajarkan sebuah esensi nilai kebaikan secara bentuk-bentuk komunikasi yang disampaikan guna memaksimalkan maksud dan tujuan dari sebuah komunikasi yang hendak disampaikan, nilai semangat tersebut diantaranya. Yakni dengan bertutur memakai penggunaan bahasa *Qawlan Baligha* (bahasa yang menyentuh), *Qawlan Maisran* (bahasa yang ringan), *Qawlan Layyinan* (bahasa yang berkarakter), *Qawlan Karima* (berbahasa penuh dengan etika), *Qawlan Syadidan* (bahasa berbobot), dan *Haqqan* (benar) (Tajiri, 2015 : 47).

Berdasarkan hal itu pula Islam moderat atau moderasi Islam adalah satu diantara banyak terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam terutama dalam dua dasawarsa belakangan ini, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Istilah ini muncul ditandai sebagai simbol dari munculnya pemahaman radikal dalam memahami dan mengeksekusi ajaran atau pesan-pesan agama. Moderasi beragama adalah upaya menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama. Karena secara bahasa moderasi artinya pengurangan ke ekstriman penghindaran kekerasan. Oleh karena itu pemaknaannya wacana tersebut tidak disebutnya moderasi agama atau moderasi Islam. Tetapi moderasi beragama. Sebagai konsekuensi dari keberagaman dalam keberagaman itulah yang melahirkan bentuk varian ekstrimisme, atau bahkan lahir di dalam internalisasi keberagaman yang ada. Sikap keberagaman itulah yang melahirkan sikap-sikap yang begitu sangat ketat atau sangat longgar. Jadi moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak

mereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah.

Relevansi dengan topik penelitian menjadi sebuah landasan konseptual dalam memetakan keterhubungan moderasi beragama dengan bentuk komunikasi lintas agama yang menjadi kajian objek penelitian di Kampung Toleransi Gang Ruhana Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung.

